

FUNGSI TEMBANG SINOM LOGONDHANG LARAS PELOG PATHET BARANG DALAM KARYA TARI PRAWESTRI

Nandhang Wisnu

Pamenang

Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki
Hadjar Dewantara No.19 Jebres,
Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, 57126
Indonesia
nandhangwisnu94@gmail.com

dikirim 05-08-2021; diterima 03-08-2021; diterbitkan 21-09-2021

ABSTRAK

Fungsi tembang sebenarnya adalah memaknai berbagai macam tembang yang terdapat dalam macapat. Macapat terdiri dari sebelas jenis yaitu *Mijil*, *Maskumambang*, *Kinanthi*, *Sinom*, *Durma*, *Asmaradana*, *Gambuh*, *Dandhang Gulo*, *Pangkur*, *Megatruh*, dan *Pocung* serta memiliki arti sendiri-sendiri. Tembang macapat awalnya adalah berdiri sendiri atau vocal tunggal tetapi dalam perkembangannya disesuaikan dengan gamelan akhirnya menemukan bentuk pengembangan tembang macapat yang lebih menarik. Salah satu perkembangannya adalah dengan digunakannya salah satu jenis tembang macapat sebagai salah satu urutan gending tari yang memunculkan tema dan dinamika musik. Sebagai contoh tembang *Sinom Logondhang* yang digunakan dalam karya tari *Pawestri* sebagai awalan dan syairnya berisikan tema tarian. Peranan tembang *Sinom Logondhang* dalam karya tari *Pawestri* sangat penting karena sebagai penyampai isi. *Sinom* yang memiliki pengertian daun muda sangat identik dengan kehidupan yang energik dan mempunyai tekad tinggi. Pada tari *Pawestri* ini menampilkan sebuah karya tari yang diawali tembang macapat *Sinom* untuk menyampaikan semangat perjuangan seorang tentara yang notabene adalah seorang wanita. Wanita yang rela meninggalkan tugas utamanya di keluarga untuk mengabdikan dirinya kepada Negara.

Kata Kunci: Fungsi, Tembang, *Sinom*, Tari *Pawestri*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

ABSTRACT

The purpose of the song is actually to interpret the various kinds of songs contained in macapat. Macapat consists of eleven types, namely *Mijil*, *Maskumambang*, *Kinanthi*, *Sinom*, *Durma*, *Asmaradana*, *Gambuh*, *Dandhang Gulo*, *Pangkur*, *Megatruh*, and *Pocung* of which have each of their own meanings. The macapat song was originally a stand-alone or single vocal, but in its development, eventually, the finding was adapted to the gamelan to form a more interesting development to the macapat song. One of the developments is the use of one type of macapat song as one of the dance gending sequences that raises the theme and dynamics of the music. For example, the song *Sinom Logondhang* is used in the *Pawestri* dance work as a prefix and the poem contains a dance theme. The role of the song *Sinom Logondhang* in the *Pawestri* dance is very important because it conveys the content. *Sinom* which has the meaning of young leaves is very synonymous with an energetic and high-willed life. In this *Pawestri* dance, a dance initiated by macapat *Sinom* to convey the fighting spirit of a soldier who incidentally is a woman. A woman who is willing to leave her main task in the family to devote herself to the State.

Keywords: Function, Tembang, Sinom, Dance Pawetri

PENDAHULUAN

"*Nduk*" merupakan sebutan yang biasa disematkan kepada anak perempuan. Panggilan tersebut biasanya adalah panggilan kasih sayang. "*Nduk*" sebenarnya adalah kependekan dari "*gendhuk*" dengan mengidentikan anak perempuan sebagai tokohnya. Sedikit mengenai gambaran dari seorang perempuan yang nantinya menjadi ibu dan pendamping hidup suami. Dalam istilah Jawa "*wong wedok wajibé macak, masak, lan manak*" yang artinya perempuan itu kodratnya berdandan, memasak di dapur, dan melahirkan (menjadi ibu). Pada zaman sekarang konsep perempuan harus di rumah saja banyak bergeser. Profesi-profesi yang banyak didominasi oleh laki-laki lama kelamaan perempuan mulai masuk dan berperan penting. Hal ini dapat kita lihat dari profesi Polwan, TNI Perempuan, Sopir, Ketua DPR bahkan Presiden.

Salah satu profesi yang sangat berdekatan dengan kehilangan nyawa adalah TNI (Tentara Negara Indonesia). TNI berfungsi sebagai penjaga keutuhan NKRI. Fungsi ini menjadikan TNI menjadi sosok yang ingin diraih oleh banyak masyarakat. Masyarakat yang akan menjadi sosok TNI bukan hanya laki-laki saja tetapi juga perempuan. Perempuan yang memiliki cita-cita untuk menjadi anggota TNI adalah wanita-wanita yang tangguh. Sosok perempuan yang dikodratkan tinggal di rumah dan mengabdikan pada suami atau keluarganya harus rela mengabdikan dirinya untuk menjaga keutuhan negara. Perempuan dengan semangat dan tekad menjadi seorang TNI adalah salah satu contoh sebuah sikap pemberani dan memiliki jiwa pejuang. Segenap jiwa dan raganya di dedikasikan untuk negaranya. Dedikasi ini muncul karena sebenarnya perempuan memiliki sisi pemberani dan semangat pantang menyerah dalam kehidupannya. Istilah "*nduk*" menjadi tidak berguna terhadap perempuan-perempuan yang memiliki dedikasi kepada negara yang sangat kuat. Semangat menggebu-gebu untuk mengabdikan diri kepada Negara patut diberi apresiasi dengan tekatnya, karena disamping tugasnya menjadi abdi negara juga bertugas sebagai ibu dan istri jika di rumah.

Semangat seorang perempuan yang memiliki dedikasi tinggi dan mau berjuang untuk keutuhan Negara inilah yang diambil sebagai inspirasi dan ide dalam membuat sebuah karya tari. Tari merupakan karya seni. Karya seni ini berupa karya tari yang medium ungkapannya berupa gerak. Gerak manusia menurut sifat-sifatnya dapat digolongkan ke dalam beberapa gerak di antaranya gerak aktif, gerak kata, gerak bagian, gerak indah, dan gerak tari (Rustopo 1991). Tari sangat erat kaitannya dengan gerak tari yang mengandung unsur keindahan. Media tari sebenarnya dalam penyampaian isi karya adalah dengan gerak, tetapi dalam hal ini peranan musik juga sangat penting untuk menentukan dinamika pertunjukan. Musik dapat memberikan warna dan suasana dalam penyajiannya. Warna tersebut adalah dinamika yang dibutuhkan dalam tari. Pembangun pondasi karya tari adalah musik pengiringnya, karena rasa sedih, bahagia, senang dan pilu dapat muncul berdasar rasa musiknya.

*"ingkang kawastanan djoget inggih poeniko ebahing sedaya sarandhoening badhan
kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe wiramaning gendhing kalajan
pikajenging djoged"* (Slamet 2008)

Pendapat yang diutarakan oleh Sorjodiningrat menjelaskan kaitan erat tari dengan musik. Musik dalam tari Jawa menggunakan gamelan sebagai instrumennya. Menurut Rahayu Supanggah menyebutkan bahwa dalam tari atau *beksan* ada beberapa bentuk gending yang mengiringi, yaitu gending *bedhaya*, gending *srimpi*, gending *wireng* dan gending *pethilan* (Supanggah 2002). Jika dibaca lebih terperinci tulisan tersebut sudah dijelaskan bagaimana bentuk struktur gending masing-masing *genre* tari. Tetapi jika dalam penggarapan tari garapan yang bertemakan tradisi khususnya gaya Surakarta akan menyusun sendiri gending-gending tersebut.

Menyusun gending garapan tari tidak sembarang orang mampu dan bisa. Hal ini terkait dengan pengungkapan rasa di dalam gending yang disusun. Penyusunan gending harus

mengetahui tentang rasa dari adegan dan suasana dalam garap dinamika tari, sehingga sulit dalam prosesnya. Seperti halnya dalam garap tari Prawestri yang bertemakan keprajuritan perempuan masa kini dengan mengambil inspirasi profesi seorang TNI. Identitas sikap lugas, tegas, disiplin dan tak kenal takut juga harus muncul dari gendingnya sehingga garap suasana tercapai.

“Karawitan dalam tari tradisional Jawa pada umumnya mempunyai peranan sangat besar dalam penyajian tari, karena sangat menentukan kemantapan sajian tari. Karawitan tari membantu memberikan kekuatan ungkap dan menegaskan rasa gerak” (Widyastutieningrum 2009).

Pendapat ini akhirnya harus dipahami dengan panca indra rasa, penglihatan dan pendengaran agar dapat tercapainya suatu kemantapan. Seperti halnya Karya Tari Pawestri harus memiliki rasa yang sesuai dengan konsep seorang prajurit perempuan pemberani. Akhirnya dari proses yang dijalani menemukan suatu bentuk tembang macapat Sinom Logondhang untuk memperkuat suasana dan rasa dalam karya Tari Pawestri. Tembang Sinom Logondhang ini merupakan suatu bentuk tembang yang memiliki fungsi untuk menunjukkan bagaimana peran perempuan sebagai seorang prajurit sejati. Untuk mengetahui seberapa besar fungsi Sinom Logondhang dalam Karya Tari Pawestri lebih mementingkan hasil penghayatan dan hasil dilapangan.

Hasil penghayatan dan di lapangan dilakukan dengan mencari data-data primer, sekunder ataupun tersier yang dapat mendukung hal tersebut. Data dihasilkan berdasarkan proses yang dilakukan, bertanya kepada narasumber, dan membaca buku, jurnal, laporan penelitian yang berkaitan dengan objek. Sehingga dapat digaris bawahi data berasal dari proses observasi, wawancara dan studi pustaka. Setelah data diperoleh selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rohidi 2011). Melalui analisis data tersebut akhirnya menemukan data yang siap untuk disajikan. Penelitian ini menghasilkan data yang berupa pernyataan sehingga, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Seni pertunjukan pada dasarnya mengandung aspek-aspek multi lapis dan setiap lapis dari bangunan bentuk keseniannya dapat dicermati dari setiap sisi lapis mana yang menonjol (De Maramis 1993). Tidak menutup kemungkinan pula, jika hanya dengan telaah beberapa *layer*, maka keleluasaan metodologis dapat mencapai sebuah tujuan penelitian yang dimaksudkan. Melalui pernyataan de Maramis dimungkinkan sebuah pencapaian sifat kualitatif data dapat dicermati baik secara tekstual maupun kontekstual (Soedarsono 2003).

PEMBAHASAN;

A. TEMBANG MACAPAT

Tembang macapat pada mulanya termasuk seni vokal yang bersifat mandiri (vocal murni), tidak menggunakan instrumen musik dan tangga nada dalam penyajiannya, tetapi hanya khusus vokal saja, maka hanya menggunakan sistem nada pelog dan slendro (Darsono 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tembang berarti syair yang diberi lagu (untuk dinyanyikan) atau nyanyian sedangkan Macapat adalah salah satu karya sastra dalam daerah Jawa, Bali, dan Madura (dan juga bahasa Sasak) berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu, meliputi guru gatra, guru lagu, guru wilangan (Saputra 1992, 8). Tembang Macapat juga sering diartikan sebagai penafsiran perjalanan hidup manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Setiap tembang mempunyai arti masing-masing sesuai dengan pemaknaannya. Berikut urutan nama-nama tembang macapat secara tafsir perjalanan hidup sesuai dengan arti dan penamaannya:

1. Mijil, dalam bahasa jawa mempunyai arti *miyos*, *metu* dan lahir. Mijil melambangkan kelahiran seorang bayi dari rahim sang ibu.
2. Maskumambang, *mas* adalah perhiasan yang berharga, *kumambang* adalah suatu benda yang terapung oleh karena itu jika terkena hembusan angin akan bergeser sesuai dengan arah angin yang berhembus. Maskumambang mengartikan bahwa bayi yang baru lahir (seperti kertas putih) dapat berubah sesuai dengan didikan orang tua dan atau lingkungan.

3. Kinanthi, berasal dari kata *kanthi* yang berarti *gandheng* atau *digandheng*. Anak yang berumur satu hingga satu setengah tahun biasanya mulai dilatih berjalan dengan cara dipegang tangannya atau *digandheng*. Selain itu tembang macapat ini juga mempunyai tafsir bahwa tugas orang tua yaitu membimbing anak (*menganthi*) supaya apa yang diajarkan dapat ditiru dengan baik.
4. Sinom, kata sinom diartikan daun muda, *anom*, *enom* atau *pupus* yang melambangkan seorang anak mulai berkembang bagaikan daun yang bersemi, yang termasuk golongan muda ini diperkirakan anak Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP) dan anak Sekolah Tingkat Atas (SLTA) yang mempunyai ciri punya kemauan yang keras.
5. Durma, kata durma mengandung pengertian Singa atau Harimau yang mempunyai watak kasar dan bengis, serta bernuansa keras. Artinya ditujukan kepada orang tua untuk selalu peduli terhadap perkembangan anak. Dalam pergaulan putra-putrinya ada hal negatif seperti tawuran, perkelahian yang mengakibatkan sakit dikedua belah pihak bahkan sampai meninggal dunia.
6. Asmaradana, kata Asmaradana terdiri dari kata *Asmara* dan *dana*. Kata *Asmara* artinya jatuh cinta dan kata *dana* atau sama juga dengan *dahana* yang berarti api. Peristiwa ini terjadi pada anak yang sering disebut jatuh cinta.
7. Gambuh, kata Gambuh mempunyai pengertian *jumbuh* atau cocok. Setelah mengalami peristiwa jatuh cinta akhirnya sang anak telah cocok sesuai pilihan masing-masing.
8. Dhandhang Gula, istilah dhandhang gula berasal dari kata *dhandhang* dan *gula*. *Dhandhang* mempunyai arti pengharapan atau keinginan, sedangkan kata *gula* berarti manis menyenangkan dan baik. Tembang ini melukiskan *manis-manising urip* artinya pada saat melangsungkan pernikahan yang diharapkan manis, menyenangkan dan berjalan dengan baik.
9. Pangkur, kata pangkur berasal dari akar kata *kur* yang mempunyai arti belakang. Orang Jawa sering mengartikan kata pangkur dengan kata *mungkur* dengan maksud bahwa seseorang dalam hidupnya sudah membelakangi atau meninggalkan kesenangan dunia.
10. Megatruh, berasal dari kata *megat* dan *ruh*. *Megat* artinya pisah sedangkan *ruh* artinya jiwa jadi megatruh bermakna meninggal dunia. Setiap orang yang dilahirkan di dunia kemudian telah selesai menjalankan tugas-tugas pada saat hidup di dunia pasti akan sampai pada kematiannya juga.
11. Pocung, yaitu buah keluak. Pocung disamakan dengan kata pocong aturan di dalam Agama Islam orang yang telah meninggal dunia sebelum dimakamkan atau dikubur terlebih dahulu dimandikan kemudian dipocong atau dibungkus dengan kain kafan berwarna putih.

Urutan kehidupan manusia dalam kehidupan sudah diatur dan manusia hanya bisa menjalankan seperti halnya yang diungkapkan dalam isi urutan tembang macapat. Perlu juga dimengerti tembang tersebut akan lebih memiliki makna ketika dapat disajikan dengan vokal dan iringan nada gamelan. Tembang yang sudah digarap dengan kesesuaian nada dan vokal menambah arti, makna dan suasana yang muncul. Arti tembang merupakan sebuah isi dari suatu bentuk kalimat tembang, sehingga arti bisa muncul dari kalimat tembang yang disampaikan. Kalimat tembang juga memiliki arti jika digunakan atau ditempatkan sesuai dengan tempatnya.

Penempatan tembang harus sesuai dengan suasana dan maknanya. Dalam susunan gending akan muncul tembang yang memberikan suatu bentuk dinamika garap suasana gending, sehingga bangunan gending akan naik turun. Dinamika gending bukan dari gending saja tetapi juga pengaruh dari tembang. Sebagai contoh dalam garap susunan karya tari terdapat beberapa gending dengan dipadukan tembang sehingga akan membuat suasana yang berbeda. Sebagai contoh dalam karya tari Pawestri di dalam penggarapan musiknya sangat bervariasi, sebut saja ada tembang, *sekatenan*, *sampak*, *kemanak* dan *gantungan*. Sebenarnya karya tari Pawestri lebih menonjolkan dari segi visual penari dengan gerakannya, akan tetapi semua itu akan hilang jika tidak ada gending pengiringnya.

B. KARYA TARI PRAWESTRI

1. Ide Gagasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ide memiliki pengertian rancangan yang tersusun dalam fikiran (Suwardi 2005), sedangkan gagasan adalah hasil pemikiran (Suwardi 2005). Jika digabungkan akan memiliki pengertian bahwa hasil pemikiran yang masih berada difikiran dan akan divisualkan kedalam sebuah bentuk. Apapun bentuk yang dikehendaki berdasar pada ide gagasan yang disusun.

Ide gagasan Karya tari Prawestri awal mula muncul ketika pengkarya melihat seorang prajurit TNI yang sedang latihan baris-berbaris di Korem 074 Warastratama Kota Surakarta. Pengkarya melihat seorang prajurit TNI wanita pada latihan tersebut kemudian membayangkan dan berbicara dalam hati “sudah jadi prajurit TNI apakah ketika dirumah juga melaksanakan kewajiban sebagai seorang ibu pada umumnya”. Akhirnya ide itu muncul dengan fokus utama ingin menciptakan sebuah karya tari tentang wanita. Karya tari ini berjudul Prawestri, *praw* singkatan dari kata *prawiro* atau prajurit sedangkan *estri* sebutan wanita orang jawa. Jadi Prawestri artinya seorang prajurit wanita. Karya ini bertemakan kepahlawanan dan ingin memberi suatu pesan bahwa seorang wanita bukan ciptaan Tuhan yang lemah, malah sebaliknya seorang wanita menjadi jati diri yang sangat kuat yang tercermin melalui seorang prajurit wanita yang juga mempunyai dua profesi yang berbeda yaitu menjadi seorang ibu dan prajurit penjaga perdamaian.

Pemikiran tentang wanita sebagai objek utama memiliki gambaran bagaimana tugas wanita yang diemban di rumah dan di tempat kerjanya. Dua hal yang perlu berjalan beriringan dan dapat diselesaikan semaksimal mungkin. Tugas wanita dirumah adalah mengurus anak, suami, rumah dan seisinya. Kebanyakan di dunia rumah tangga wanita adalah sosok yang paling pemilih dan peduli. Hal ini dapat dijelaskan bahwa wanita lebih peka tentang kebutuhan rumah tangga daripada laki-laki. Suasana yang dapat dibayangkan dalam diri wanita adalah ribet (jika dirasakan oleh laki-laki). Akan tetapi, jika kita perhatikan pekerjaan rumah dikerjakan wanita lebih cepat selesai karena sudah memikirkan matang-matang apa yang perlu dipersiapkan. Wanita jika dirumah selalu menjadi seseorang yang halus, penurut, cekatan, dan lebih peduli. Rasa inilah menjadi salah satu ide yang akan dituangkan yaitu dengan suasana musik pelan, berirama, suasana tenang menghayutkan dan memiliki rasa yang tinggi. Garap suasana ini lebih mengarah pada suasana garap bedayan yang memiliki kesan agung. Akhirnya wanita di rumah memiliki sifat dan karakter yang halus dan tenang menjadi muncul ditambah dengan iringan musik yang mendukung suasana. Penggarapan bentuk dalam tari adalah dengan menggarap gerak tari tradisi yang berpijak pada tradisi Surakarta yang lebih mengarah pada gerak representatif. Lebih jelas perlu adanya penggarapan tentang keagungan sifat kewanitaan. Jauh berbeda dengan suasana wanita saat bertugas atau bekerja menjadi prajurit.

Prajurit harus memiliki karakter tegas, berwibawa, panutan, disiplin dan bertanggung jawab. Jiwa patriot tinggi juga menjadi acuan menjadi seorang prajurit. Jiwa-jiwa tersebut yang harus ditanamkan dalam jiwanya. Banyak yang mengetahui dan melihat bahwa jiwa seperti itu adalah jiwa laki-laki dengan segala pemikiran serta kekuatannya. Fokus laki-laki adalah sebagai seorang prajurit dengan kekuatan dan keberaniannya menjadi ujung tombak di suatu Negara. Tidak terbayangkan bahwa wanita melakukan semua itu, semisal wanita dikirim ke aceh atau papua untuk menjaga keutuhan NKRI dengan membawa senjata, memikul tas ransel besar, dan berjalan dari gunung satu ke gunung lainnya. Memang tugas tersebut dipegang oleh laki-laki, karena jika perempuan yang menjalankan pasti tidak akan sanggup dan mampu karena mereka ada siklus menstruasi yang dapat menghambat perjalanan. Tetapi dalam karya ini tidak diambil itu sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan, akan tetapi adalah esensi dari kegiatan tersebut. Esensinya adalah bagaimana semangat seorang laki-laki dapat ditanamkan dan dipakai seorang wanita. Karakter kuat, pejuang dan patriot jadi hidup dijiwa dan raga wanita. Hal ini akan dimunculkan dengan garap gerak tempo cepat, tegas, dan menggunakan irama gending tepat hitungan musik.

Penyiasatan itu juga akan dilambari dengan konsep-konsep gerak silat untuk membentuk kekuatan dan bentuk keindahan gerakannya. Pemikiran itu muncul karena adanya suatu bidang latihan prajurit yang harus memakai tangan kosong dalam berperang.

Karakter wanita juga ingin lebih dipertegas dengan penggunaan properti tongkat komando sebagai senjata dalam mengolah gerak. Konsep garis lurus dan tegas dalam gerak menjadi lambaran dalam menentukan konsep kekuatan jiwa seorang prajurit. Tongkat komando juga mencerminkan tingkatan dari seorang prajurit. Pangkat seorang prajurit yang memakai tongkat komando biasanya sudah tinggi. Ditambah dari segi kostum dan busana lebih cenderung ke warna hijau yang identik dengan prajurit TNI angkatan darat. Prajurit angkatan darat lebih harus memiliki kekuatan fisik, dikrenakan medan angkatan darat lebih berat dan berbahaya. Penggarapan dari berbagai unsur inilah yang akan diwujudkan menjadi karya prajurit wanita.

Setelah melakukan proses dan meminta bantuan penggarap musiknya akhirnya menemukan garap gending yang sesuai. Bagian awalnya muncul gending sinom logondhang yang digunakan sebagai awalan untuk menyampaikan isi dan kandungan dalam tari. Sinom logondhang digarap dengan lambaran ada-ada yang dipadukan dengan gerak tari yang tegas, energik, dan kuat. Awalan garap diumpamakan sebagai intro isi atau dalam penulisan adalah abstrak yang jumlahnya sedikit tapi intinya besar.

2. Struktur Karya Tari Prawestri

Bagian Pertama, bagian ini menggambarkan seseorang yang dilahirkan sebagai wanita, tetapi mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang tentara wanita yang disampaikan lewat tembang macapat sinom Logondhang. Gerak yang ditampilkan adalah gerak kelompok dan gerak individu yang mengarah pada gerak tegas dan energik dari seorang wanita. Gerak tersebut terbingkai dan sejala dengan musik iringannya.

Bagian Kedua, bagian kedua ini menggambarkan kodrat seorang wanita di mana wanita diciptakan mempunyai hati lembut dan penuh kasih sayang, namun mempunyai jiwa yang tangguh disampaikan dengan gerakan ragam putri. Ragam gerak putri ini dibungkus dalam gerak tradisi gaya Surakarta dengan adanya gerak *penthangen*, *ukel*, *debeg gejuk* dan lain sebagainya. Pemilihan gerak gaya Surakarta karena pengkarya lebih banyak menekuni pada tari gaya Surakarta, sehingga lebih banyak mengetahui dan memahami makna filosofi dan harfiah gerak tersebut. Pemilihan gerak juga disesuaikan dengan kemampuan penari.

Bagian Ketiga, bagian ketiga ini menggambarkan peralihan suasana dari yang kesan lembut menuju ke suasana gerak yang sigap. Dalam bagian ini digambarkan seorang wanita yang menjadi tentara, dengan melewati beberapa latihan mulai dari latihan baris-berbaris dan mengecek perlengkapan. Gerak tegas dan menggunakan pola-pola garis lurus sebagai media pengungkap ketegasan dari seorang prajurit. Ketegasan juga dihadirkan pada suasana musik yang lebih cepat dan keras untuk membagunnya. Pola gerak silat juga dimasukkan ke dalam garap gerakannya sebagai penguat gerak.

Bagian Keempat, bagian ini merupakan sebuah konflik dalam bentuk koreografi yang menggambarkan ketahanan Negara sedang dalam gangguan yang disampaikan dengan kata "tenggelamkan" (serangan di laut) dan "serbu" (serangan di darat dan udara) dengan didukung penggunaan properti tongkat komando, serta penggambaran keahlian menggunakan senjata senapan laras panjang.

3. Elemen-Elemen Karya Tari Pawestri

Karya tari Pawestri disusun dengan bantuan elemen-elemen yang menyusunnya. Elemen-elemen tersebut sangat membantu mengungkapkan ide gagasan yang divisualkan. Divisualkan dengan bentuk karya tari dengan proses yang dilalui dalam rangka pencarian gerak dan perpaduan dengan elemen lainnya. Menurut Janed Adshead elemen dalam penyusunan tari dibagi menjadi gerak, penari, tata visual/lingkungan, dan kompleks (Adshead et al. 1982, 14). Sehingga elemen Tari Pawestri dapat disebutkan sebagai berikut.

- a) *Gerak*, eksplorasi gerak yang digunakan karya Tari Prawestri merupakan pengembangan dari gerak tari klasik gaya Surakarta yang dikembangkan karena dalam pengungkapannya tidak lain ada pesan bahwa seorang wanita yang anggun dan lemah lembut. Kemudian gerak tersebut dikolaborasikan dengan gerak-gerak yang memberi kesan garis tegas dan baris berbaris seperti seorang prajurit. Selain itu ada juga pengabdosisan dari gerak-gerak pencak silat yang memang diperlukan untuk mengungkapkan sebuah kesan prajurit yang pemberani dan pantang menyerah dalam menghadapi musuh. Penulis juga melihat gerak imitatif yang digunakan dalam karya ini seperti menembak, mengintai layaknya perilaku atau sikap dari seorang prajurit untuk selalu menjaga kedamaian dan kesatuan bangsa. Gerak lebih mengarah pada bentuk proses improvisasi dan eksplorasi yang dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru dan spontan yang menjelajahi aspek ruang, tenaga dan waktu (Murgiyanto 1993, 40).

Gerak dalam karya Tari Pawestri digarap dengan pedoman tenaga, ruang, dan waktu. Bagaimana gerak itu tersusun karena adanya ketiga unsur tersebut. Tenaga sebagai pengisi bentuk gerak, karena tanpa adanya tenaga gerak tidak akan berbentuk. Sehingga tenaga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengolah bentuk gerak baik dari kepala, leher, badan, tangan, dan kaki. Bentuk-bentuk gerak akan muncul karena unsur tenaga contohnya adalah gerak tangan mentang, apabila tangan tidak diberi tenaga maka tidak akan bisa terangkat tanganya. Unsur kedua adalah ruang yang lebih jelas untuk menentukan bentuk gerak agar indah. Ruang dibagi menjadi ruang positif dan negatif. Ruang positif adalah tubuh manusia sedangkan ruang negatif adalah ruang imajiner bias dari ruang positif. Ruang-ruang inilah yang mengisi setiap segmen gerak sehingga akan muncul bentuk-bentuk dari berbagai macam perpindahan tubuh yang menghasilkan bentuk-bentuk gerak. Sedangkan unsur ketiga adalah waktu, adalah pengolahan perpindahan segmen tubuh berdasarkan tempo. Tempo ini lebih mengarah pada waktu yang digunakan, karena lebih cepat gerak temponya juga cepat yang mempengaruhi rasa gerakannya. Tempo cepat gerak cepat menghasilkan irama gerak yang cepat dan memiliki suasana dengan intensitas tinggi. Penggunaan tenaga, ruang, dan waktu yang bersamaan akhirnya menemukan suatu keindahan gerak.

- b) *Penari*, pandangan yang spesifik tentang penari diungkapkan oleh Sutarno Haryono adalah seseorang yang dapat menguasai dan memadukan tiga unsur pokok yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* (Haryono 2012). Akan tetapi, dalam karya garap tari lebih luas lagi yaitu mencakup hal lainnya seperti jumlah penari dalam karya yaitu lima orang dengan jenis kelamin wanita. Pertimbangan dalam memilih penari terkait jumlah dan jenis kelamin karena ide dari karya ini terinspirasi dari seorang sosok wanita yang kuat dengan segala pengorbanan dalam menjalani kehidupan ini. Wanita tersebut dipilih dengan profesi prajurit wanita atau Tentara Nasional Indonesia wanita, maka untuk mewujudkan ide karya tersebut akhirnya memilih lima orang wanita yang mempunyai postur tubuh tidak terlalu gemuk dan kurus, dan semua mempunyai tinggi yang hampir sama. Terkait dengan jumlah penari kenapa ada lima karena menyimbolkan dasar Negara yaitu Pancasila dan secara penggarapan Koreografi jumlah penari ganjil atau lima menjadi lebih mudah untuk membuat sebuah desain pola lantai dalam ilmu koreografi.

Penari juga merupakan figur pengungkap dari esensi tari. Pemilihan penari juga mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki dalam menari, karena menari bukan hanya bergerak tetapi juga menyampaikan isi gerak. Pertimbangan pemilihan penari memang sejatinya membutuhkan proses yang lama, hal ini berkaitan dengan skill dan proses. Ada dua jenis penari yang dapat diamati dan dilihat adalah berdasarkan skillnya sudah bagus penguasaan tubuhnya tanpa adanya suatu proses yang dilalui. Sedangkan penari yang satunya adalah penari dengan melalui proses. Penari dengan proses adalah penari dengan

dicetak karena proses latihan yang panjang dan bahkan dari kecil. Proses yang dilakukan untuk menjadi penari yang bagus membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Penari dengan proses yang panjang melalui berbagai macam rintangan dan kendala sehingga belajar cara menyelesaikan untuk menjadi yang lebih baik ke depannya. Perbandingan penari dengan proses dan penari instant biasanya lebih unggul yang dari proses karena dapat menterjemahkan segala sesuatu intruksi yang diberikan oleh koreografer. Seperti halnya penari wanita dalam karya tari Pawestri dicetak melalui proses yang panjang agar hasil yang dicapai maksimal dan memuaskan.

- c) **Tata Visual/Lingkungan**, meliputi tata rias, tata busana, panggung dan properti yang digunakan.

Tata rias menggunakan rias cantik dengan mengikuti pola wajah yang dimiliki masing-masing penari. Tidak ada teknik-teknik rias khusus yang digunakan. Rias wajah digunakan sebagai pemerkuat karakter wajah agar tidak kalah dengan elemen lainnya seperti lampu, warna panggung dan warna kostum. Wajah sebenarnya dapat dipakai natural akan tetapi dari segi penyajian kurang maksimal, sehingga perlu dipertegas dengan adanya rias.



Gambar 1. Rias wajah natural dengan mempertebal garis-garis wajah (Doc. Pribadi, 2018)

Tata busana merupakan pakaian yang dipakai penari dalam mengungkapkan ide yang diwujudkan. Pemilihan busana ditentukan oleh idenya baik dari segi bentuk, warna, ornamen dan kegunaannya. Berdasar pada tema dan ide yang dipilih bentuk busana yang digunakan adalah menyesuaikan gerak seorang prajurit dengan tidak membebani dan mengganggu dalam bergerak. Pemilihan warna dipengaruhi oleh warna asli dari almamater TNI yang identik dengan warna hijau. Ornamen motif kain juga berbentuk doreng yang kental dengan nuansa prajurit. Melihat dari visualnya busana yang digunakan merupakan desain sendiri meliputi:

Bagian kepala	: <i>cepol</i> rambut cewek dan Topi Korp TNI merah.
Bagian leher	: kain segitiga merah yang dimodifikasi dengan kain loreng TNI.
Bagian badan	: rompi yang dimodifikasi dengan kain loreng TNI.
Bagian tangan	: <i>kelatbahu</i> dan gelang kain loreng TNI.
Bagian pinggang	: sabuk kain merah, hijau dan hitam.
Bagian kaki	: Jarik <i>paranggarudasonderan</i> cewek dengan modifikasi kain loreng

TNI, celana kain loreng TNI, dan gelang kaki kain loreng TNI. Pemilihan yang digunakan berdasarkan pengamatan akan tampilan dalam pertunjukan. Tampilan tersebut serasai dengan tema, membangun imajinasi penglihatan, dan memberikan dampak dalam karya tari. Kesesuaian warna sangat penting juga mengingat warna dapat terlihat dan menyatu dengan panggung. Pemilihan warna juga disesuaikan dengan tema. Ornamen sangat berkaitan dengan ketegasan karakter yang dibawa, karena karakter tegas lebih pada ornamen garis lurus. Garis lurus dapat menciptakan ketegasan dalam karya. Hal ini jika nampak dalam pertunjukan garis lurus lebih mengarah pada satu rasa. Warna dan ornamen juga sangat berkaitan dengan kegunaannya. Guna warna hijau dan kain loreng sangat berguna dan berfungsi sebagai bentuk penyamaran jika dalam pertempuran. Warna akan menentukan keberhasilan dalam penyamaran, sehingga akan sulit untuk dikenali.



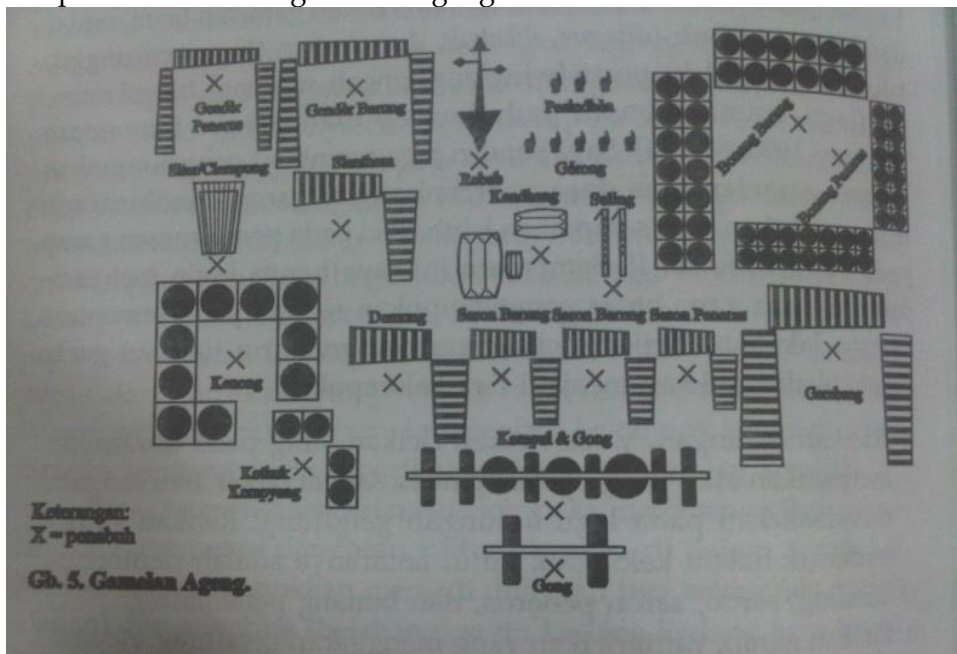
Gambar 2. Busana yang digunakan dalam Tari Pawestri (Doc. Pribadi, 2018).

Properti yang digunakan sebuah tongkat kecil seperti tongkat yang sering dibawa panglima TNI atau Kapolri, akan tetapi tongkat tersebut dimodifikasi sesuai dengan tema yang di jadikan sebuah ide karya terkait dengan jumlah penari lima menjadi suatu simbol Dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila. Ujung pada tongkat dimodifikasi seperti atau menyerupai kepala burung garuda dengan warna emas dan ujung satunya seperti mata tombak yang meruncing. Dengan warna batang tongkat hitam sangat cocok dengan warna kuning emas. Keserasian warna hitam dan emas juga kontras dengan kostum sehingga properti yang digunakan bisa terlihat. Penggunaan warna ini penting untuk menentukan kekuatan garis yang dibentuk. Jika warna sama dengan kostum maka properti tidak dapat terlihat dan muncul. Penyikapan ini juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjadi bahan pembahasan.



Gambar 3. Properti tongkat kecil yang digunakan dalam karya Tari Pawestri (Doc. Pribadi, 2018).

Ada berbagai macam jenis gamelan tetapi yang digunakan dalam karya tari ini adalah gamelan ageng yang bermaksud salah satu bentuk perangkat gamelan yang pada umumnya dipakai dalam pertunjukan tari. Gamelan Ageng yang digunakan menggunakan laras *slendro* dan *pelog* karena dalam karya ini menggunakan 2 laras sekaligus. Menurut waridi letak ricikan gamelan juga mencerminkan kedudukan dan fungsi pada hirarki dalam kerangka besar sajian sebuah gending. ricikan yang penting biasanya disusun atau diletakkan di depan, lebih dekat dengan penonton atau penghayat (Waridi 2000). Adapun foto struktur gamelan Ageng



Nandhang Wisnu Pamenang, Fungsi Tembang Sinom Logondhang Laras Pelog Pathet Barang Dalam Karya Tari Prawestri

Susunan penempatan gamelan sebenarnya bisa dalam bentuk bagaimanapun tetapi dalam gambar tersebut sangat disusun dengan rapi berkitan dengan keindahan dalam pertunjukan musik. Susunan penataan itu akan indah jika disusun sesuai atau simetris. Berikut notasi tari yang digunakan dalam karya tari Prawestri antara lain:

Komposer : NANANG DWI PURNAMA S.Sn

GONG BESAR

Vokal Sinom Logonhang laras pelog pathet barang

Dhuh Gustiku ingkang wenang...

Krenteg dalem badhe ngabdi...

Mugi tansah paring Rahmat...

Sabela Ibu Pertiwi...

Nadyan kula pawestri...

Minangka prawira tuhu...

Ing bumi nuswantara...

Indonesia NKRI...

Madhep manteb, lelabuh labeting manah...

1. Sekatenan

66 6 6 66 33 3 3 3 5 6 7 7 7 77 6 5 3 5

2 2 26 62 6 5 35 b (1)

5 33 3 33 23 23 23 23 33 2 3 66 66 63 65

3 6 5 3 6 3 6 3 6 22 2 b (2)

2. Balungan

. . 3 5 6 7 6 7 . 7 6 5 3 7

6 5 6 5 3 2 3 11 11 11

3. Gantungan

|| .323 .323 .323 .323 .323 .323 .323 .323

.323 .323 .323 .323 .323 .323 .323 356⁷

4. Sampak

567 567 777 777 654 654 444 444 345 456 543 33³||

5. Kemanak

- + - . - + - . - + - . + g
Plok plok

hiyoooo

- + - . - + - . - + - . + g
Plok plok yo to hayuu

- + - . - + - . - + - . + g
Plok plok hiyoo

- + - . - + - . - + - . + g
Plok plok yo to hayuu

|| 2351 2351 2351 235⁵6 5455654 556545656¹|| 2

|| 213 236 46.4565 445 446 45.632¹|| 2x

6. Kethuk

- - - - -
Ha hahuhu hahi ha
 - - - - -
 Ha hahuhu hahi hyoo

123 465 444 345

|| 65653 65652 1212121 111 117 656 545 3333333
 || 65653 65652 1212121 111 117 656 545 3333333

123 234 345 456 .1||

|| 3561 3561 3561 3561

7. Isen-isen

|| .13.13 . . . 31 11.65. 4561 56131 .321||
 || .13.13 . . . 31 11.65. 4561 56131 .321||

3561 3561 3561 3561 3561 3561 3561 356

8. Gantungan

.121 .121 .121 .121 .121 .121 .121 .121

.121 .121 .121 .121 .121 .121 .121 .1.15

9. Sampak

...3 .356567 777 777 7776 523 .235.23 ..321

12.2112 .212356 444 666 66.6532 3563 6532 3563

6567

56 .4 5 23 .6 76 23 5

10. Vokal

.561 2561 2561 2165 1561 2561 2561 2654

6541 6541 6541 2156 1236 1236 1236 4561

Udar $\frac{3}{4}$

.23 .35 .56 .62 // 222 222 222 567 777777 ...75

d) Komplek

Bagian Pertama, penari kelompok muncul dengan level rendah dan sedang dengan salah satu melakukan tembang dan diteruskan kelompok. Penari dari gawang belakang kiri berjalan ke depan ke arah panggung bagian depan kanan. Pada perpindahan gerak dilakukan oleh penari tunggal dengan level sedang, sedangkan penari kelompok berempat dengan level rendah. Musik pengiringnya adalah tembang macapat Sinom Logondhang.

Bagian Kedua, penari kelompok berlima sebagai penari menarikan gerak-gerak putri halus yang berakarkan pada gerak tradisi Surakarta putri. Adapun gerak tersebut adalah gerak *sindet*, *leyek*, *hoyog*, *seblaksampur* dan lain sebagainya. Pada bagian ini penari menggunakan perpindahan pola lantai dalam penggarapan koreografi dan semua dilakukan dengan level sedang dan tempo gerak pelan. Irian yang mengiringi adalah sekatenan, balungan, sampak dan kemanak.

Bagian Ketiga, penari kelompok bagian ketiga ini dilakukan dengan gerak dari lambat menuju cepat dengan menggunakan gerak-gerak silat dan gerak tari dengan tempo sedang. Level penari bagian ketiga dikombinasi dengan pola lantai dan pada level sedang dan rendah. Gerak silat yang muncul adalah gerak tangkisan serangan dan menghindar. Musik pengiringnya adalah kethuk, isen-isen, dan gantungan.

Bagian Keempat, bagian terakhir menggunakan gerak-gerak dengan tegas yang merupakan hasil eksplorasi dari properti tongkat komanda. Gerak yang muncul adalah gerak yang tegas, membentuk garis lurus, bertempo cepat dan sedang dengan penari pada level sedang. Musik pengiringnya adalah sampak dan vokal.

C. FUNGSI TEMBANG SINOM LOGONDHANG

Sinom menurut Suwardi adalah usia anak masih muda, atau dalam bahasa kasar masih bodoh sehingga ada Sinom Ginonjing, Sinom Kentar, Sinom Grandel, dan Sinom Pangrawit. Sinom Ginonjing berarti usia anak yang masih goyah, rasa, karsa dan fikiran masih labil, Sinom Kentar berarti oleh karena mudah goyah anak dapat kentar (keli) atau mudah terbawa arus, Sinom Grandel, kata *grandel* memiliki arti bergantung sehingga anak yang terombang-ambing membutuhkan gantungan. Gantungan sebagai contohnya adalah orang tua untuk ditiru, karena orang tua adalah tauladan, Sinom Pangrawit berarti halus dan indah yang diambil dari kata rawit, setelah mengikuti orang tua akhirnya anak akan memiliki kepekaan rasa (Suwardi 2005). Sinom sebenarnya memiliki banyak bentuk dan fungsinya masing-masing sendiri. Tetapi sinom sangat berbeda rasa dan karakternya jika sudah menjadi sebuah penggabungan dengan gamelan, akhirnya menjadi sebuah musik.

“...menitik beratkan pada masalah situasi atau cara yang bagaimana musik itu digunakan, sedangkan fungsi penggunaan atau tujuan musik itu mampu memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri (Agustina and Salim 2020)”.

Fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti kegunaan suatu hal. Berpijak pada pengertian di atas arti dari fungsi yaitu menjelaskan kegunaan sebuah objek entah itu barang atau sebuah kata. Dalam hal ini yang akan dijelaskan mengenai fungsi tembang Sinom Logondhang dalam karya tari Prawestri. Berbicara tentang tembang, dalam bentuk penyajian *langendriyan* mempunyai fungsi sebagai sarana dialog di antara para tokoh atau penarinya.

Hubungannya dengan karawitan adalah terdapat banyaknya *langendriyan* menggunakan tembang sebagai dialog. Tembang yang sebagian terbesar diambil dari macapat ini digarap dengan format *palaran*, dinyanyikan dengan disertai perangkat dan dilambiri bentuk *gendhingsrepegan*. Pertunjukan ini terdiri dari tiga bagian pokok yaitu bagian dialog yang menggunakan tembang (yang bisa disejajarkan dengan bagian opera yang disebut resitatif). Gendhing Sekar selanjutnya menjadi populer dan tidak saja digunakan pada *langendriyan*, tetapi sudah menjadi bagian dari repertoar karawitan yang selalu tampil dalam segala macam bentuk pertunjukan: *klenengan*, wayang kulit, wayang orang, kethoprak, campursari, dan sebagainya (Supanggah 2007).

Selain itu tembang juga termasuk pada jenis data objektif pada pertunjukan tari berupa komponen verbal. Komponen verbal dalam pertunjukan tari di antaranya terdiri dari: (1) sastra tembang (dalam bentuk ada-ada *macapat*, *pathetan*, *sindhengan*, *gerongan*, *jineman* dan *palaran*); *janturan* (monolog); *antawecana* (dialog); (4) *Geguritan* (puisi); dan (5) Syair (Maryono 2011). Di dalam dunia karawitan garap musikal macapat juga mengalami perkembangan yang memiliki tuntunan yang berbeda-beda, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi masing-masing, misalnya lagu *sekarmacapat* dapat dikembangkan ke dalam bentuk *uran-uran*, *rerepen*, *bawa*, *adhegangendhing*, *palaran*, *ada-ada*, dan *gendhingsekar* (Darsono dkk 1995). Mengenai salah satu arti setiap jenis lagu *macapat* yang semula digunakan sebagai lagu *waosan*, ketika disajikan dalam bentuk *palaran* lagunya mengalami perubahan atau perkembangan terutama dalam hal *cengkok* dan *wiletan* (Rabimin dkk

1993). Berikut syair atau *cakepan* tembang macapat Sinom Logondhang laras pelog pathet barang dalam karya tari Prawestri

*Dhuh Gustiku ingkang wenang...
Krenteg dalem badhe ngabdi...
Mugi tansah paring Rahmat...
Sabela Ibu Pertiwi...
Nadyan kula pawestri...
Minangka prawira tuhu...
Ing bumi nuswantara...
Indonesia NKRI...
Madhep manteb, lelabuh labeting manah...*

Artinya :

Ya Tuhanku yang Maha Kuasa....
Niat kuat hati ingin mengabdikan..
Semoga Kau beri rahmat...
Untuk menjaga ibu Pertiwi...
Walaupun aku hanya seorang wanita...
Yang bercita-cita menjadi prajurit sepenuhnya...
Di Nusantara
Indonesia NKRI...

Sungguh hati, mengabdikan untuk negeri, yang sudah mengakar ke dalam hati...

Syair atau *cakepan* tembang di atas telah disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan pengkaryanya. Karya tari yang mengangkat peran wanita dalam kehidupan ini selain sebagai sarana dialog, juga digunakan sebagai penguat suasana terhadap penonton. Maksud pengkaryanya ingin mengajak penonton untuk masuk dalam karya lewat tembang macapat Sinom Logondhang ini. Strategi ini sudah dipikirkan pengkaryanya secara matang karena elemen ungkap dalam pertunjukan tari salah satunya yaitu Tembang.

Fungsi tembang macapat Sinom Logondhang Laras Pelog Pathet Barang dalam karya tari Prawesti yaitu sebagai dialog dalam menjelaskan tema yang diangkat dalam karya ini. Melalui tembang pengkaryanya mencoba untuk menggiring penikmat atau penonton supaya dapat terbawa dalam pertunjukan karya tari ini. Adapun pengkaryanya mengutip pendapat Rahayu Supanggah tentang karawitan:

Pemilihan dan penggunaan istilah *laras* oleh para pendahulu kita dalam dunia karawitan nampaknya bukan suatu langkah yang dilakukan dengan tanpa dasar atau alasan. Sampai beberapa tahun terakhir *laras* yang berhubungan dengan rasa nikmat atau *nyamleng* masih merupakan salah satu tuntutan estetik yang diberlakukan atau dibutuhkan dalam suatu penyajian dan atau penghayatan karawitan (Supanggah 2002).

Sependapat dengan Rahayu Supanggah dalam kutipan di atas, bahwa konsep *nyamleng* (enak dari nilai suara) menjadi alasan pengkaryanya untuk menentukan tembang Macapat Sinom Logondhang sebagai tembang yang terpilih dalam karya tari Prawestri yang difungsikan sebagai sarana dialog dan penguat suasana terhadap penonton. Rasa *nyamleng* ini dapat tercapai karena harmonisasi musik dan gerakannya.

KESIMPULAN

Tembang Sinom Logondhang digunakan sebagai salah satu susunan gending tari Pawestri terasa *nyamleng* dan kepenak. Hal ini karena digunakan sebagai susunan iringan juga penyampai isi dalam tarian tersebut. Sinom Logondhang dalam susunan gending tari Pawestri diletakkan di awal gending karena syairnya mengandung tema dari tari. Penempatan ini menjadi salah satu upaya dalam memberikan dinamika rasa musik pengiring tarinya. Jika digabungkan gending dan gerakannya sangat serasi karena karakter gerak sesuai dengan karakter musiknya. Keserasian ini

tercipta karena proses yang dilalui panjang dari segi penggarapan gerak, penggarapan musik, dan penggabungannya. Keberhasilan juga nampak pada hasil yang terbentuk dan dapat dinikmati. Harmonisasi pertunjukan juga dipengaruhi oleh semua unsur yang terkait dan terikat tetapi dari segi karakter rasa gerak dapat tercapai dari rasa iringannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead, Janet, Valerie A Briginshaw, Pauline Hodgins, and Michael Robert Huxley. 1982. "A Chart of Skills and Concepts for Dance." *Journal of Aesthetic Education* 16 (3): 49-61.
- Agustina, Viesta, and Muhammad Nur Salim. 2020. "Fungsi Musik Dalam Ritual Tiban Di Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 20 (1): 14-28. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i1.3563>.
- Darsono. 2019. "Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Mersudi Laras Laguning Tembang)." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 19: 47-55.
- Darsono dkk. 1995. "Perkembangan Musikal Sekar Macapat Di Surakarta." Surakarta.
- Haryono, Sutarno. 2012. "Konsep Dasar Bagi Seorang Penari." *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari* 11 (1): 28-36.
- Maramis, Marco De. 1993. *The Semiotic of Performance*. New York and Oxford: IBH Publisher.
- Martopangrawit. 1972. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: Pusat Kesenian Djawa Tengah dan Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*. Deviri Ganan.
- Rabimin dkk. 1993. "Garap Vokal Dan Ricikan Depan Dalam Tembang Palaran Gaya Surakarta: Sebuah Tinjauan Dari Aspek Penyajian." Surakarta.
- Rahayu, Rini. 2018. "Karawitan Tari Topeng Sekartaji Tunggal." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 18 (November): 90-107.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rustopo. 1991. *Gendon Humardani Pemikiran Dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press.
- Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Slamet. 2008. "Kerangka Estetis Pentas Tari." *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari* 7.
- Soedarsono. 2003. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. II. Bandung: MSPI.
- Sosodoro, Bambang. 2018. "Interaksi Dan Komunikasi Musikal Dalam Garap Sekaten." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 18 (November): 148-58.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Botekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation adn Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia(MSPI).
- — —. 2007. *Botekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI PRESS.
- Suwardi. 2005. "Wawasan Hidup Jawa Dalam Tembang Macapat Makalah Sarasehan Tradisi Lisan Jarahnitra." Yogyakarta.
- Waridi. 2000. "Tata Letak Gamelan Jawa Dalam Pergelaran Seni Tradisi." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 2.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2009. *Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan Dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. Surakarta: ISI PRESS.